

Tinjauan Arsitektur Interior Tradisional Desa Kanekes

Jamaludin, M.Ginanjari Ilham Permadi, M.Canggih Kharisma

1. Institut Teknologi Nasional

2. Institut Teknologi Nasional

Email : giar_ilham@yahoo.com

ABSTRAK

Arsitektur tradisional terlahir dari budaya dan di wariskan oleh generasi sebelumnya. Salah satu Arsitektur tradisional yang masih bertahan adalah arsitektur tradisional masyarakat adat kanekes atau dikenal dengan masyarakat baduy yang tinggal di wilayah Pegunungan Kendeng, Kabupaten Lebak, Kecamatan Lewi Damar, Banten – Indonesia. Arsitektur tradisional yang bercirikan kesederhanaan namun mengandung nilai filosofi yang tinggi. Serta tetap menjaga kesinambungan antara manusia dan alam. Arsitektur Masyarakat adat kanekes masih terikat dengan aturan adat, sehingga nilai tradisional makin bertambah kuat.

Kata Kunci : *Arsitektur tradisional, Masyarakat adat Kanekes*

ABSTRACT

Traditional architecture born of cultural and inherited by the previous generation. One of the traditional architecture that still survives is the traditional architecture of Kanekes indigenous Or known as people of Baduy, live in mountainous region Kendeng, Lebak regency , sub distric Lewi Damar, Banten – Indonesia. Traditional architecture is characterized by its simplicity, but it contains a high value philosophy. And maintain continuity between humans and nature. Indigenous Architecture Kanekes still bound by customary rules, so that traditional values growing stronger.

Keywords: *traditional architecture and traditional Indigenous Kanekes*

1. PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Masyarakat Adat Kanekes

Nama Kanekes adalah nama desa yang oleh orang luar lebih dikenal dengan sebutan Baduy, berlokasi di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Nama Kanekes berasal dari nama sungai Cikanekes yang ada di kawasan itu. Asal usul nama Baduy ada beberapa versi, salah satunya adalah bahwa nama itu berasal dari nama Gunung Baduy, antara kampung Kaduketug dan Balimbing dan juga Sungai Cibaduy. Menurut pandangan warga Kanekes, wilayah mereka adalah mandala yaitu kawasan atau "tanah suci". Ini artinya masyarakat hanya boleh tinggal di sana selama mematuhi seluruh aturan yang ada. Kawasan mandala juga berarti tidak boleh didatangi oleh sembarang orang (Danasasmita Djatisunda, 1986).

Secara etnis penduduk Kanekes adalah orang Sunda. Selain mereka sendiri mengaku orang Sunda, agama mereka juga disebut Sunda Wiwitan (Sunda asal). Mitologi mereka menampilkan pandangan bahwa di Kanekeslah awal kelahiran mandala Sunda. Masyarakat Kanekes berbahasa Sunda dialek Banten Selatan. Mereka cenderung merasa lebih Sunda dari orang Sunda di luar Kanekes terutama yang telah menganut agama lain (Danasasmita, Djatisunda, 1986). Menurut pengakuan dari beberapa warga Kanekes, mereka merasa sebagai "orang Sunda asli" atau "lebih asli" dan yang "lebih tua" secara budaya dibanding orang Sunda di luar desa Kanekes (Jamaludin, 2011). Masyarakat Kanekes bukanlah kelompok masyarakat terasing, tetapi berupaya membatasi diri dalam pergaulan dengan orang luar karena alasan adat. Pernyataan mengenai posisi masyarakat Kanekes adalah orang Sunda, juga diutarakan Edi S Ekadjati (1995). Orang Kanekes tidak berbeda dengan orang Sunda lainnya. Yang membedakan orang Kanekes dengan orang Sunda lainnya adalah sistem dan pola hidup masyarakat Kanekes yang masih mencerminkan tipe masyarakat dan kebudayaan Sunda lama.

Luas wilayah keseluruhan pada saat ini, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 32 Tahun 2001 tentang perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy adalah 5.101,85

hektar. Wilayah Baduy secara geografis merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut tersebut mempunyai topografi bergelombang (bukit dan lembah) dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). Jenis tanah adalah latosol coklat, aluvial coklat, dan andosol. Sedangkan curah hujan adalah 4000 mm/tahun, dan suhu rata-rata 20°C (Garna, 2006).

Dipandang dari tingkat kesakralan atau kesucian, wilayah Kanekes dibagi dua, yaitu kawasan *Tangtu* (Baduy Dalam) dan *Panamping* (Baduy Luar). Baduy Dalam terdiri dari Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Ketiga kampung Baduy Dalam tersebut berada di *tonggoh* (kawasan yang lebih tinggi) dibanding kawasan Baduy Luar. Kata *tangtu* berarti pasti (tentu), pokok, cikal bakal. Tiga kampung Baduy Dalam tersebut sering juga disebut Tangtu Telu yang menjadi inti kehidupan masyarakat Kanekes. Di Baduy Dalam, seluruh peraturan adat dijalankan sepenuhnya, sedang di Baduy Luar, sebagian aturan adat sudah mulai ditanggalkan. Contohnya bila orang Baduy Dalam bepergian harus jalan kaki, orang Baduy Luar boleh menggunakan kendaraan. Perbedaan fisik orang Baduy Dalam dan Baduy Luar terlihat dengan jelas karena dibedakan dengan warna pakaian yang dikenakan. Orang Baduy Dalam sehari-hari menggunakan baju warna putih dan ikat kepala putih, sedang orang Baduy Luar mengenakan pakaian berwarna hitam dengan ikat kepala berwarna biru tua dan bermotif batik. Menurut Bapak Pulung dari Ciranji, ikat kepala Baduy Luar dibeli dari luar (Jamaludin, 2011).

Kata *panamping* berasal dari *tamping* yang artinya dibuang (*panamping*=pembuangan). Semula kampung di luar Kampung Tangtu adalah tempat bagi orang Tangtu yang dikeluarkan karena melanggar adat. Arti lain *panamping* adalah sisi atau pinggir. Menurut Jaro Dainah, kepala desa Kanekes, arti *panamping* sekarang adalah sebagai daerah penyangga kawasan Baduy Dalam. Kawasan Panamping disebut juga Baduy Luar, terdiri dari perkampungan yang terus bertambah. Menurut data di kantor desa Kanekes tahun 1994, jumlah kampung *panamping* terdiri dari 43

kampung sedang pada 1999 berjumlah 47 kampung (Prawira,1999). Jumlah penduduk desa Kanekes pada tahun 1994 adalah 6.483 jiwa dan pada tahun 2006 adalah 9.741 jiwa dengan tingkat pertambahan sekitar 3,7% per tahun. Mata pencaharian warga Desa Kanekes adalah bertani huma, yaitu bercocok tanam padi di ladang berpindah. Bercocok tanam padi di sawah merupakan tabu atau terlarang. Sebagian berada di dalam kawasan desa Kanekes sebagian di luar kawasan yang disewa dari penduduk setempat.

2. ARSITEKTUR-INTERIOR DI DESA KANEKES

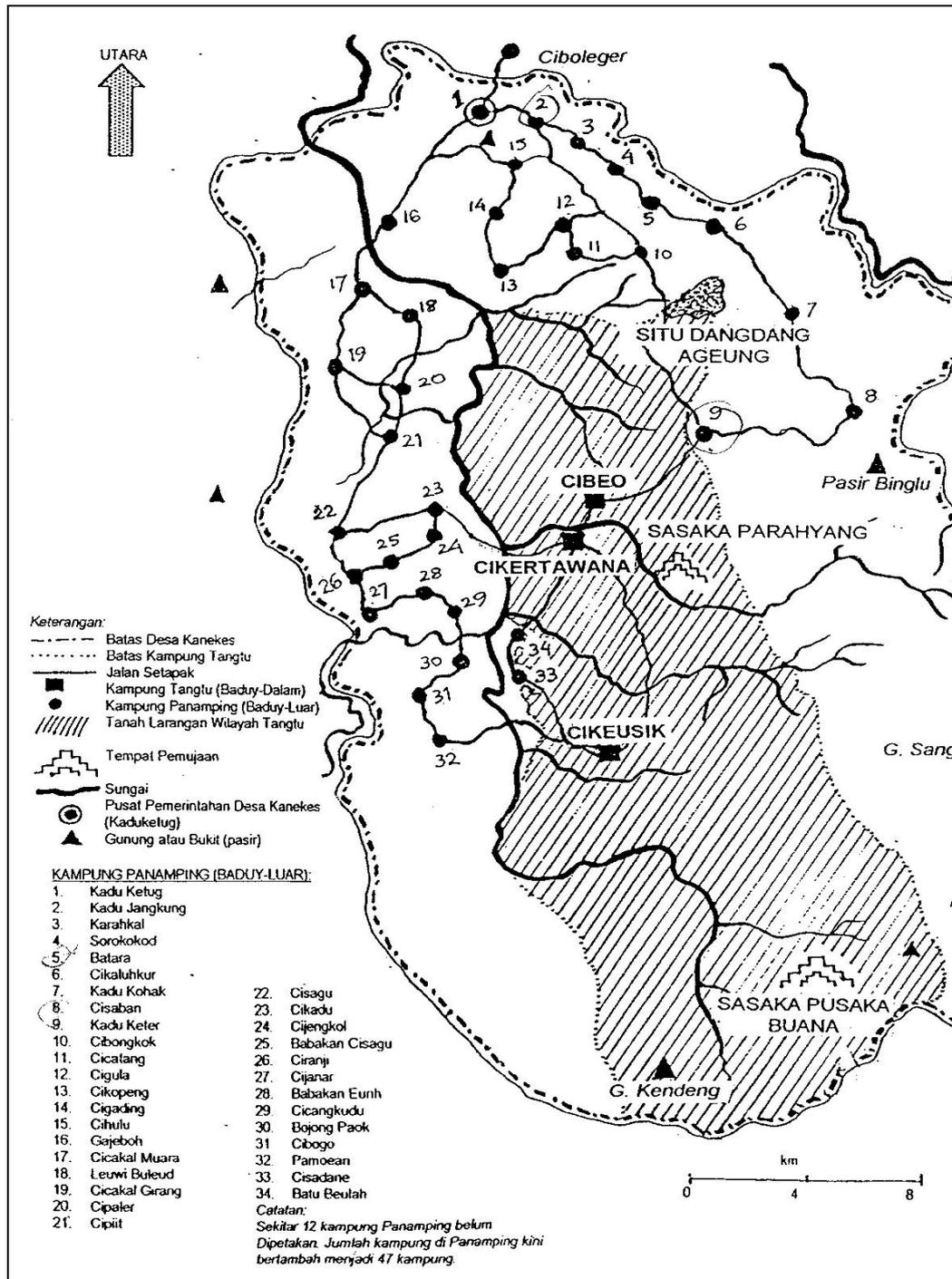
2.1. Tata Kampung

Pola penataan kampung di Baduy Jero memiliki pola dasar yang sama. Di bagian tengah kampung terdapat lapangan yang disebut "alun-alun" yang berfungsi sebagai pusat kampung. Rumah penduduk berada di kiri kanan lapangan tersebut atau di sisi barat dan timur. Rumah *puun* berada di sisi selatan menghadap utara atau ke arah alun-alun. Di sisi selatan ini hanya ada rumah *puun*. Rumah *puun* di Cikertawana dan Cikeusik berada pada lahan yang lebih tinggi sedang di Cibeo rata dengan rumah warga lainnya. Di sisi utara lapangan terdapat *bale kapuunan* yang menghadap selatan. Bangunan ini tempat diselenggarakan pertemuan resmi, termasuk menerima tamu. Beberapa puluh meter di belakang perumahan terletak deretan *leuit* dan satu *saung lisung* untuk menumbuk padi.

Lokasi perkampungan Baduy Luar tersebar di kawasan utara, timur dan barat Baduy Dalam sehingga membentuk huruf U atau tapal kuda. Kampung Baduy Luar tidak boleh lebih selatan dari Baduy Dalam, karena di Selatan terdapat tempat suci yaitu Sasaka Pusaka Buana. Penataan kampung di Baduy Luar umumnya sama dengan di Baduy Dalam seperti terdapat lapangan di tengah kampung dengan perbedaan tidak ada rumah *puun* dan *bale kapuunan*.

2.2. Perumahan

Secara umum, rumah di seluruh kawasan Kanekes baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar tampak seragam. Bentuk rumah seluruhnya panggung dengan bahan yang sama. Di Baduy Dalam, terdapat larangan tidak boleh meratakan tanah sehingga tinggi tiang panggung berbeda karena disesuaikan dengan kontur lahan. Di Baduy Luar, lahan untuk rumah boleh diratakan sehingga tinggi tiang panggung penyangga rumah sama. Bahan untuk rumah menggunakan bahan alam yang terdapat di sekitar. Kayu dipakai untuk konstruksi rangka rumah termasuk tiang panggung yang menjejak pada batu (*tatapakan*). Bambu gelondongan dengan diameter 4-5cm untuk konstruksi bagian atap yaitu *usuk* dan bilah bambu untuk reng. Bahan lantai menggunakan bambu gombang yang diratakan yang disebut *palupuh*. Bahan dinding dan daun pintu dengan *giribig* atau bilik, yaitu anyaman bambu model keping. Di Baduy Luar, daun pintu menggunakan papan yang diserut halus. Untuk penutup atap dipakai daun *kiray* (rumbia) yang dibuat dalam bentuk modul dan dipasang bertumpuk.



Gambar 1 Peta Desa Kanekes dan lokasi perkampungan (sumber: Prawira, 1999)

Perbedaan dalam masalah perumahan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar hanyalah dalam hal pengolahan kayu dan penggunaan paku dan ukuran rumah. Di Baduy Dalam bahan kayu hanya dikupas kulitnya atau dipapas sederhana,

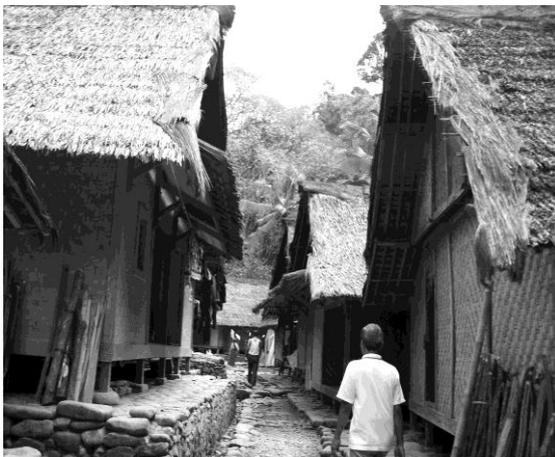
sedangkan di Baduy Luar boleh di serut halus dengan ketam. Di Baduy Dalam untuk konstruksi sambungan kayu dipergunakan pasak kayu, sedang di Baduy Luar boleh menggunakan paku besi. Rumah di Baduy Luar sebagian lebih besar dibanding Baduy Dalam.



Gambar 2 Rumah di Ciranji
(sumber: Jamaludin, 2011)



Gambar 3 Rumah di Cikadu
(sumber: Jamaludin, 2011)



Gambar 4 Jalan setapak di Gajeboh berada di
tengah pemukiman
(sumber: Jamaludin, 2011)



Gambar 5 Deretan Rumah
di Kaduketug
(sumber: Jamaludin, 2011)

Rumah tinggal tersebut bersifat seragam. Ini yang membuat desa berada dalam sebuah keselarasan. Semua terlihat sama, sehingga terlihat tidak adanya kecemburuan sosial. Kalaupun ada sebuah perbedaan, ini bukanlah sesuatu yang mecolok, perbedaan biasanya terdapat pada penganyaman pola *bilik* lalu luas *imah* atau rumah dan bentuk atap atau Hateup. Selebihnya sama. Masyarakat Kanekes

menggunakan bahan yang sudah tersedia di alam dan di gunakan seperlunya dengan bijak.



Gambar 6 Beberapa Bangunan di Wilayah Kanekes
(Dokumentasi Pribadi)

2.3. Imah

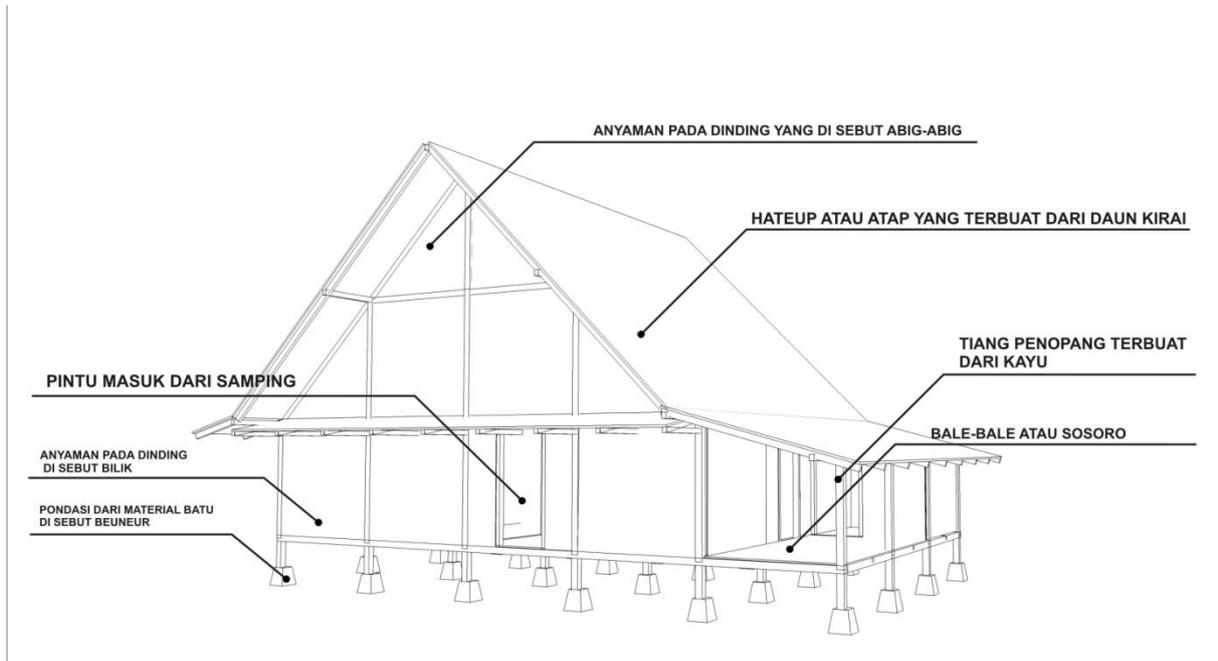
Imah adalah sebutan untuk tempat tinggal yang umumnya kita kenal dengan sebutan rumah. imah mempunyai fungsi yang sangat sentral, dikarenakan sebagai tempat untuk berlindung dari cuaca serta gangguan binatang.



Gambar 7 Rumah dilihat dari Depan
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 8 Rumah dilihat dari Samping
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 9 Penamaan Pada Bagian Rumah Desa Kanekes
(Google Warehouse)

Rumah di kanekes berupa panggung, ketinggiannya dari tanah sekitar 40 cm, untuk pondasinya di topang oleh sebuah batu yang di sebut Beuneur. Untuk lantainya terbuat dari bambu yang di belah. Itu biasanya di sebut dengan surung. Dinding pada rumah di pasang bilik, bilik adalah bambu yang di bilah lalu di anyam.

Terdapat larangan menganyam membentuk sebuah pola di Baduy Dalam, tetapi di Baduy Luar ada beberapa penduduk yang sedikit melanggar, dengan menerapkan beberapa pola anyaman. Anyaman dinding bawah dan dinding di atas atap sedikit berbeda, untuk dinding di bawah anyamannya begitu rangkap, dengan pola dua kali menganyam, sedangkan di atas hanya satu kali, terdapat penamaan berbeda juga, untuk dinding yang berpola dua kali menganyam disebut *bilik* sedangkan yang satu kali menganyam di sebut *abig-abig*.



Gambar 10 Abig-abig dan Detailnya
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 11 Bilik dan Detailnya
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 12 Batu Penyangga (Beuneur)
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 13 Lantai Rumah (Surung)
(Dokumentasi Pribadi)

Untuk Baduy Dalam terdapat aturan yang masih wajib di patuhi seperti penempatan pintu yang hanya boleh dari arah depan saja, tetapi untuk Baduy Luar itu bisa di sesuaikan dengan kebutuhan, dan untuk Baduy Dalam penerapan jendela tidak di perbolehkan. Untuk penyangga pintu yang biasa di sebut kusen disana di sebut dengan *gegemi*, untuk sistem penempelan pintu ke kusen di Baduy Luar bisa menggunakan engsel, sedangkan di Baduy Dalam tidak boleh, mereka membuat sebuah sistem penguncian tradisional menggunakan kayu. Bagian paling luar di sebut dengan *sosoro* atau *sosompang*, mungkin orang lebih mengenalnya dengan bale-bale atau teras. Di sini terdapat berbagai aktifitas yang biasanya di lakukan, seperti menenun kain, menerima tamu, atau interaksi sederhana penghuni dengan tetangga, sekedar bercengkrama atau bersantai.



Gambar 14 Gegemi (kusen)
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 15 Interaksi Masyarakat
(Dokumentasi Pribadi)

Berlanjut ke interior *imah*. Ruangan pertama setelah membuka pintu, terdapat area yang disebut dengan *tepas*, di sini masih berupa area beramah-tamah, area tamu yang berkunjung dan tempat bercengkrama. Masuk ke bagian dalam, terdapat ruangan yang di sebut dengan *imah*, penamannya sama dengan pengertian rumah secara keseluruhan, istilah ini memiliki fungsi ganda. di sini biasanya di gunakan sebagai tempat untuk tidur penghuni. Kemudian ada *jolok* atau kamar, *jolok* ini tidak di gunakan untuk tidur, melainkan sebagai tempat menyimpan beberapa peralatan atau barang. Selanjutnya adalah dapur yang biasa orang baduy sebut dengan *parako*, area ini seperti dapur pada umumnya di gunakan sebagai tempat memasak. Lalu ada tempat untuk menyimpan beras yang di sebut dengan *goah*.



Gambar 16 Suasana Dalam Rumah dan Bagian Dapur
(Dokumentasi Pribadi)

2.4. Leuit

Masyarakat Kanekes menyimpan padi hasil panen di lumbung atau biasa di sebut *leuit*. Untuk kawasan Baduy Dalam seperti kampung Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik. *Leuit* di tempatkan beberapa meter di belakang rumah. Dengan lokasi sebelah utara kampung. Tempatnya berlawanan arah dengan rumah *puun* (ketua adat kampung) yang berlokasi di sebelah selatan. Tidak berbeda jauh dengan Baduy Luar seperti di Kaduketug, Gajeboh, Ciranji, dan Cikadu. Di Cikadu lokasi leuit berada agak jauh dari pemukiman, mereka mengatakan, "kalau seandainya terjadi kebakaran di pemukiman, lumbung padi bisa di selamatkan, dikarenakan jarak yang agak jauh."

Berdasarkan bentuknya, *leuit* di Kanekas di bedakan menjadi 2 jenis yaitu, *leuit lenggang* atau *leuit* tinggi dan *gugudangan*. Untuk *leuit* tipe *gugudangan* memiliki model lain yang di sebut *kurumbung* yang ukurannya lebih kecil. *Leuit lenjang* dan *gugudangan*, secara denah terlihat berupa bujur sangkar dengan ukuran rata-rata 1,5 m x 1,5m sampai 2,5 m x 2,5 m dengan tinggi 4 m. *Leuit* mempunyai ciri makin ke atas makin besar. Di lihat dari desainnya, *leuit lenjang* merupakan jenis *leuit* yang paling tua. *Leuit gugudangan* dan *karumbung* merupakan pengembangan leuit lenjang ke dalam bentuk yang lebih sederhana. (Jamaludin, 2011).



Gambar 17 Leuit Lenggang
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 18 Gegemi
(Dokumentasi Pribadi)

Seperti halnya dalam pembangunan pemukiman atau tempat tinggal pembangunan *leuit* juga dilakukan secara gotong royong. *Leuit* bertujuan untuk menyimpan padi dalam jangka waktu yang lama dan bebas dari gangguan hama tikus. *Leuit* semuanya berbentuk bangunan panggung dengan empat kaki dari kayu dan di

sangga batu yang langsung berhubungan dengan tanah, rangka untuk struktur menggunakan bahan kayu, anyaman bambu model kepang. Dalam istilah Sunda di sebut dengan bilik untuk penutup dinding dan atap dari pohon yang di sebut dengan *kirai*. Untuk pintu lumbung berukuran kecil sekitar 40cm x 50cm di letakan di bagian *abig-abig*, yaitu bagian atas dekat atap. Ukuran dan jumlah *leuit* yang dimiliki tiap warga bervariasi tergantung pada luas *huma* yang di kelola. Kapasitas untuk leuit tersebut biasanya sekitar 500-1000 ikat padi.

Di Kanekes juga terdapat hama tikus yang biasa menyerang *leuit*. Salah satu alternatif untuk menanggulangi masalah tersebut dengan adanya *gelebeg* pada *leuit*. *Gelebeg* merupakan papan kayu yang berbentuk bundar pipih dengan diameter sekitar 50 cm. *Gelebeg* tersebut di pasang pada empat tiang penyangga. *Gelebeg* yang mempunyai diameter besar menghalangi hama tikus ketika berusaha memanjat ke atas. Untuk perawatan biasanya di lakukan secara berkala, seperti penggantian pada kayu yang lapuk dan penggantian atap. Biasanya penggantian atap yaitu pada kirai sekitar tiga sampai tujuh tahun.



Gambar 19 Gegebeg
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 20 Pintu Leuit
(Dokumentasi Pribadi)

3. KESIMPULAN

Arsitektur Interior tradisional di masyarakat adat Kanekes merupakan salah satu contoh bagaimana masyarakat mempertahankan budaya hunian yang merupakan warisan leluhurnya. Model rumah warga Kanekes dijaga dan di lestarikan dengan baik, sehingga tetap terjaga keserasian antara pembangunan dan alam. Seperti pemanfaatan material dari alam yang digunakan secara bijaksana memberikan nilai positif. Lalu segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan selalu di batasi dengan aturan yang di tegakan, nilai-nilai yang terkandung ini menambah kuat nilai

tradisional. Bangunan di masyarakat adat kanekes terbagi sesuai fungsi yang di perkuat nilai tradisi.

Bertahannya masyarakat adat yang tetap menjunjung tinggi warisan nenek moyang dan menjaganya hingga sekarang seperti masyarakat Kanekes karena terbentuk dari suatu tatanan masyarakat yang masih percaya dengan nilai luhur budayanya. Mereka menjaga dan mengatur harmoni antara lingkungan dan pola hidupnya, terlihat dengan adanya peraturan khusus ketika mendirikan sebuah rumah tinggal. Aturan itu, misalnya seperti arah dan posisi rumah tinggal harus menghadap ke utara dan selatan atau larangan merusak alam ketika mendirikan sebuah bangunan atau tempat tinggal.

Lingkungan dan rumah tradisional/ adat yang merupakan sebuah pelestarian budaya, dan juga bentuk pelestarian lingkungan, mereka ikut menjaga alam sesuai dengan kepercayaannya, bentuk positif yang harus di tiru dan di terapkan dalam masyarakat modern, bukan penerapan secara keseluruhan melainkan prinsip yang terkandung. Jadi sangat jelas bahwa lingkungan sangat berperan terhadap arsitektur yang di rencanakan, masalahnya bukan bagaimana cara arsitek merubah lingkungan menjadi sesuai dengan perancangan arsitektur tetapi bagaimana agar terjadinya sinkronisasi antara lingkungan dan suatu bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, Saleh, Djatisunda, Anis (1986): *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garna, Yudistira Kartiwa (1987): *Tangtu Telu Jaro Tujuh, Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat Indonesia*, disertasi, Fakultas Sains dan Kemasyarakatan Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi Malaysia.
- Jamaludin (2011), *Makna Simbolik Estetika Sunda, Kajian Wadah Makanan Pokok di Masyarakat Baduy*, disertasi, Program Pascasarjana ITB.

Prawira, Nanang Ganda (1999): *Pemandangan, Reka Hias Baduy: Fungsi, Bentuk, Motif, Simbol dan Makna, Seni Kriya dan Rekahias Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Jawa Barat*, tesis, Program Pascasarjana ITB.